



Peran Layanan Khusus Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah dan Menangani Kasus *Bullying* di Sekolah

Hasna Salsabila¹, Kaamilah Nurnazhiifa², Lara Sati³, Husen Windayana⁴

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

DOI: [10.31004/aulad.v4i3.228](https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.228)

✉ Corresponding author:

[\[hasnasalsabila2@upi.edu\]](mailto:hasnasalsabila2@upi.edu)

Article Info	Abstrak
<p>Kata kunci: <i>Layanan Khusus; Bimbingan dan Konseling; Bullying;</i></p>	<p>Belakangan ini kasus <i>bullying</i> di lingkungan sekolah menjadi hal yang patut diperhatikan karena efek yang ditimbulkan terhadap korbannya sangat membekas. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pencegahan kasus <i>bullying</i> di sekolah yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan studi literatur. Berdasarkan hasil yang penulis dapatkan dari studi literatur <i>bullying</i> dapat diartikan sebagai tindakan penindasan atau pengintimidasi yang dilakukan kepada orang lain. Sekolah memiliki manajemen layanan khusus yang mana memiliki tujuan agar memperlancar dan mempermudah pembelajaran. Salah satu layanan khusus yang terdapat di sekolah yakni layanan bimbingan dan konseling. Pembaruan peranan guru BK atau konselor yaitu untuk memberikan bantuan kepada para siswa dalam menjalani aktivitasnya secara mandiri dan terus berprogres dan juga berperan dalam menyelesaikan masalah peserta didik. Maka dari itu dapat dilihat bahwa guru BK memiliki peran yang penting dalam upaya mencegah dan menangani kasus <i>bullying</i> di sekolah.</p>
<p>Keywords: <i>Special Services; Guidance and Counseling; Bullying;</i></p>	<p>Abstract</p> <p>Recently, cases of bullying in the school environment have become a matter of concern because the effects on the victims are very imprinted. Therefore, this study aims to see how the prevention of bullying in schools can be done by guidance and counseling teachers. The method used in this research is the study of literature. Based on the results that the authors got from the literature study, bullying can be interpreted as an act of oppression or intimidation that is carried out on others. Schools have special service management which aims to facilitate and facilitate learning. One of the special services in schools is guidance and counseling services. The renewal of the role of the BK teacher or counselor is to provide assistance to students in carrying out their activities independently and continue to progress and also play a role in solving student problems. Therefore, it can be seen that BK teachers have an important role in preventing and handling cases of bullying in schools.</p>

1. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan salah satu institusi yang menjadi ujung tombak keberhasilan atau kegagalan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Pendidikan dan kebudayaan sejatinya merupakan dua hal yang bersifat komplementer dan terintegrasi dalam satu unit bagian yang mengikat, sehingga pendidikan dapat menjadi sebuah sarana dalam membangun peradaban yang didasarkan pada nilai-nilai kebudayaan bangsa Indonesia (Yunansah & Herlambang, 2017). Pendidikan itu sendiri terdiri dari tripusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pendidikan tidak hanya bersifat teoritis saja tetapi jugaharus menanamkan pendidikan karakter. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang bertanggungjawab (Yandri, 2014). Terwujudnya tujuan pendidikan tersebut tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor. Seperti dengan hal lainnya pendidikan juga harus mempersiapkan pengelolaan atau manajemen bagi peserta didik. Pengelolaan peserta didik dapat diartikan sebagai pengaturan atau penataan ha-hal yang berhubungan dengan siswa atau peserta didik, tentunya dimulai sejak peserta didik masuk atau daftar hingga peserta didik keluar dari sekolah atau lembaga pendidikan tersebut. Pengelolaan peserta didik ini memiliki tujuan mengatur hal-hal atau kegiatan yang berkaitan dengan bidang kepesertadidikan sehingga kegiatan belajar mengajar di sekolah berlangsung dengan baik, tertib, lancar, serta teratur. Sekolah memiliki manajemen layanan khusus yang mana memiliki tujuan agar memperlancar dan mempermudah pembelajaran. Selain itu layanan khusus tentunya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan khusus siswa di sekolah. Dalam hal ini sekolah ingin lebih memberi layanan kepada siswa agar mereka selalu terpantau atau selalu berada dalam kondisi yang baik, baik dalam segi akademik, jasmani maupun rohaninya (Putra A, 2016).

Seperti yang kita ketahui bahwa peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda, maka sekolah pun harus lebih memantau dan memahami siswa agar memperkecil kemungkinan terjadinya masalah. Beberapa masalah yang akhir-akhir ini sering terjadi pada kalangan pelajar yakni senioritas, pelecehan seksual, tawuran antar pelajar, dan tentunya masih banyak lagi. Menurut Beane *"The term bullying describes wide range of behaviors that can have an impact on a person's property, body, feelings, relationships, reputation and social status"* yang berarti *bullying* menggambarkan berbagai perilaku yang dapat berdampak pada kepemilikan seseorang, fisik, perasaan, hubungan, reputasi dan status sosial. Pada umumnya korban tindakan *bullying* merasa dirinya lemah, tidak berdaya, dan tidak memiliki kekuatan untuk melakukan pembelaan dan tindakan pertahanan diri. Karena kelemahan tersebut maka timbul rasa takut pada diri korban *bullying* sehingga dapat menyebabkan stress (Ramlah, 2018).

Tujuan pendidikan tidak akan terwujudkan apabila tindakan *bullying* tersebut terus terjadi. Maka dari itu diperlukan adanya kerja sama dari banyak pihak untuk mencegah perilaku *bullying* tersebut. Pihakpihak tersebut antara lain keluarga, masyarakat, sekolah, dan pemerintah. Adapun pihak sekolah yang sangat berperan dalam hal ini yakni guru BK/ Konselor. Maka dari itu penulisan artikel ini bertujuan untuk melihat bagaimana peran layanan khusus bimbingan dan konseling dalam mencegah dan menangani kasus *bullying* di sekolah.

2. METODE

Adapun metode yang digunakan dalam proses penelitian ini yakni dengan menggunakan metode deskriptif yang mengutamakan proses literatur. Data-data yang digunakan dalam proses penelitian ini merupakan hasil daripada artikel yang membahas mengenai peran layanan khusus bimbingan dan konseling dalam mencegah dan menangani kasus *bullying* di sekolah. Alasan dari penulis memilih studi literatur ini karena menyesuaikan dengan kondisi pandemi yang masih terjadi. Sehingga akan dirasa kurang efektif jika melakukan penelitian secara langsung. Metode penelitian studi literatur ini juga bermanfaat untuk mendapatkan informasi melalui berbagai referensi teori yang relevan. Tolak ukur artikel yang kami pilih berhubungan dengan layanan khusus, bimbingan dan konsling, dan juga *bullying*, dengan terindeks google scholar.

Adapun langkah - langkah penelitian ini dilakukan dengan 3 tahap; 1) mengumpulkan sumber bahan yang akan dikaji. Dalam penitilian ini menggunakan data sekunder, yaitu beberapa jurnal yang relevan dengan judul artikel yang kami tetapkan. 2) mengkaji sumber tersebut dengan topik penelitian. Dalam tahapan ini, sumber yang telah diperoleh, peneliti membacanya, dan kemudian menyusun kutipan atau kalimat yang berkaitan dengan judul sehingga dapat tersusun artikel mengenai peran layanan khusus bimbingan dan konseling dalam mencegah dan menangani kasus *bullying* di sekolah. 3) menyusun, mengolah, dan menganalisis sumber yang telah ditentukan secara teratur yang digunakan dalam

penelitian ini. Dalam tahap ini, peneliti menganalisis terhadap hasil dari data, teori, dan metode yang digunakan sehingga dapat menarik kesimpulan dari rumusan masalah menjadi hasil jawaban.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bersumber dari artikel, buku, jurnal, dan lainnya yang berjumlah 15 sumber, namun yang akan diambil 6 sumber. Sumber yang didapat terindeks *google scholar* dengan hasil menunjukkan pada metodologi penelitian yang didapat dari sumber tersebut. Dengan menggunakan pendekatan penelitian meta analisis yaitu penelitian yang akan dilaksanakan peneliti yang menggabungkan data hasil penelitian, menganalisis, serta menelaah data penelitian dari banyaknya sumber yang telah didapat sebelumnya. Berikut adalah tabel meta analisis:

Tabel 1. Hasil Analisis Jurnal

No	Peneliti	Judul	Tahun	Subjek	Metodologi
1	Alwafi Ridho Subarkah	Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri Pakem Tahun Ajaran 2017/2018	2018	Siswa Kelas 8 MTs Negeri Pakem Tahun 2017/2018	Metode penelitian kualitatif karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan usaha-usaha bimbingan dan konseling di MTS Negeri Pakem dalam mencegah perilaku bullying kelas VIII tahun pelajaran 2017/2018. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi. Data yang terkumpul disusun, dianalisis, diinterpretasikan, dan disimpulkan sehingga memberikan gambaran tentang hasil penelitian yang sistematis dan nyata.
2	Ali Daud Hasibuan	Peran Guru BK Mas Kini : Sebuah Fenomena Pendidikan Indonesia	2018	Guru BK	Studi literatur dengan mengkaji peran guru BK dalam mewujudkan siswa memiliki tiga pilar kehidupan melalui trikurikuler, dengan memanfaatkan trilogi pendidikan dalam interaksi lingkungan formal, informal, dan nonformal.
3	Purwo Helianto, Imam Tadjri, dan Sinta Saraswati	Hubungan Kohesivitas Dengan Dinamika Kelompok Dalam Bimbingan Kelompok Pada Siswa SMP Negeri 13 Semarang	2012	Satu kelas VIII SMP Negeri 13 Semarang	Metode non tes dalam pengumpulan data, jenis penelitian <i>ex post facto</i> . Alat instrument menggunakan skala. Menggunakan teknik sampling dalam menentukan populasi menggunakan sampling purposive.

No	Peneliti	Judul	Tahun	Subjek	Metodologi
4	Pupun Nuryani, Yunus Abidin, Yusuf Tri Herlambang	Model Pedagogik Multiliterasi Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Abad Ke-21	2017	Siswa sekolah dasar di seluruh wilayah Indonesia yang akan dipilih secara purposif	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian <i>mixed methods</i> . Subjek penelitian ditentukan dengan cara purposif sampling.
5	An Subroto, Rosiana Wulandari, Suharni	Pendekatan Konseling Spiritual Sebagai Alternatif Pencegahan Perilaku Bullying (Kekerasan)	2017	Siswa SMP	Metode yang digunakan adalah melibatkan interfensi agama dalam pelayanan. Metode yang ditawarkan penulis dengan menggunakan konseling spiritual baik dengan konseling individu maupun kelompok.
6	Wati R	Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengantasi Perilaku Bullying Pada Kalangan Peserta Didik di SMP Negeri 4 Gunung Sugih	2019	Guru bimbingan dan konseling, dan dua peserta didik yang pernah terlibat bullying di SMP Negeri 4 Gunung Sugih	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara, obserfasi dan dokumentasi.

Keenam sumber tersebut menunjukkan subjek metodologi yang beragam. Pemilihan sumber tersebut disesuaikan dengan kebutuhan penulis yaitu Pelayanan Khusus Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah dan Menangani Kasus Bullying di Sekolah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari CNN (2019) didapatkan informasi dari Penilaian siswa Internasional atau OECD (2018) yang dirilis pada tanggal 3 Desember 2019 yaitu sebanyak 41% peserta didik di Indonesia mengalami perundungan beberapa kali dalam sebulan. Dimana Indonesia berada diatas rata-rata Negara OECD yaitu 23%. Selain itu OECD juga menyebutkan bahwa 80% siswa di Indonesia membantu teman sebayanya yang mengalami perundungan. Dengan 17% lainnya siswa mengaku merasa kesepian. Penelitian ini dilakukan terhadap 6 ribu anak yang berusia 15 tahun dari 79 negara OECD sekali dalam tiga tahun. Kasus perundungan sering terjadi pada masa anak-anak. Pada tahun 2018 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa 107 anak mejadi korban perundungan atau korban bullying di sekolah. Peserta didik perlu diperhatikan dengan sebaik mungkin. Karena akibat dari perilaku bullying akan berpengaruh terhadap masa depan peserta didik. Seperti kurangnya motivasi untuk belajar, mengganggu aktivitas pembelajaran, hingga menyebabkan korban bullying mengalami depresi. Dengan demikian, langkah yang dapat ditempuh oleh pihak sekolah dalam menangani kasus tersebut yakni dengan adanya layanan konseling. Selain itu, guru juga perlu mengetahui arti bullying dengan jelas serta cara mencegah dan menangani perilaku bullying agar tidak berkelanjutan sesuai dengan peran dan fungsinya.

Kasus *Bullying*

Kata *bully* dalam bahasa Indonesia secara etimologi berarti menggertak yakni orang yang mengganggu orang lemah. Secara terminologi menurut Tattum *bullying* adalah the willful, concious desire to hurt another and put himlher uner stress. Menurut KBBI *bullying* merupakan penindasan atau pengintimidasian yang dilakukan kepada orang lain. Menurut Olweus *bullying* merupakan perilaku agresif yang disengaja dan dilakukan berulang-ulang kepada seorang korban yang tidak mampu mempertahankan diri dan dijadikan sebagai penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan sistematis. Adapula pengertian *bullying* menurut Wicaksana yaitu merupakan suatu kekerasan fisik atau psikologis dalam yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang dalam jangka waktu yang panjang kepada

seseorang yang tidak mampu untuk membela diri dalam situasi di mana ada keinginan orang tersebut untuk menyakit atau memberikan rasa takut kepada orang tersebut atau merasa murung (Wati, 2019). Dari berbagai pengertian bullying dapat disimpulkan bullying merupakan perilaku negatif seperti menggertak, mengganggu, mengintimidasi, dan bahkan melakukan kekerasan secara berulang dimana akibatnya dapat merugikan korban bullying baik secara fisik maupun secara psikologi. Perilaku bullying ini merupakan perilaku yang melanggar etika, moral, dan hukum. Perilaku bullying ini merupakan cerminan dari kehidupan yang tidak memiliki moral kuat untuk menjadi peserta didik yang baik di masa depan (Hasibuan, 2018).

Tindakan bullying ini secara umum dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu bullying fisik, bullying verbal, bullying mental/psikologis, dan cyber bullying. Bullying fisik berarti tindakan bullying yang mana terjadi kontak atau tindakan fisik yang dilakukan oleh pelaku bullying terhadap korbannya. Contoh dari tindakan bullying fisik adalah mendorong, melempar dengan barang, meludahi, memukul, mencakar, menodong, dan lain-lain. Sementara bullying verbal berarti tindakan bullying yang dilakukan melalui kata-kata oleh pelaku bullying terhadap korbannya. Contoh dari tindakan bullying verbal antara lain mengejek, celaan, fitnah, dan lain-lain. Selanjutnya yakni bullying mental/psikologis. Kasus bullying ini dapat dikatakan sebagai kasus bullying yang sukar terdeteksi dari luar, tidak seperti jenis bullying sebelumnya. Contoh dari tindakan bullying mental atau psikologis ini yaitu memandang sinis, mengejek, memandang dengan penuh ancaman, mengucilkan, menjauhkan, dan lain-lain. Dan yang terakhir merupakan cyber bullying dimana bullying ini terjadi dikarenakan adanya perkembangan teknologi, internet, dan social media dimana korban akan mendapatkan komentar atau pesan yang bersifat mengancam, mengintimidasi, mencela, ataupun mengganggu.

Banyak faktor yang dapat menjadi penyebab terjadinya kasus bullying. Yang pertama yakni karakter anak. Karakter anak yang dapat menjadi pelaku kasus bullying biasanya karena anak berperilaku agresif. Biasanya anak yang bersifat agresif ini ingin memakai kemampuan atau kekuasaannya untuk mengungkapkan kemarahannya atau ketidaksetujuannya akan beberapa hal (Subroto et al., 2017). Misalnya jika ada teman yang berbeda pandangan maka anak tersebut akan marah dan memaksa kehendaknya. Selanjutnya yang menjadi faktor penyebab terjadinya kasus ini adalah keadaan rumah atau keluarga. Anak yang memiliki watak yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat merupakan hasil dari didikan keluarga yang baik dan harmonis. Karena keluarga merupakan pendidikan pertama yang akan mengajarkan anak untuk memiliki karakter yang positif. Keluarga yang baik dan harmonis tentunya dapat menjalin komunikasi dengan antar anggota keluarga. Dengan begitu orang tua akan mengetahui bagaimana kondisi anak, atau apa saja yang anak mereka lakukan di sekolahnya. Jika keadaan keluarga kurang baik atau tidak harmonis, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak terkontrol sehingga perilaku atau mentalnya tidak terkendali (Alwafi Ridho Subarkah, 2018). Hal ini dapat menjadi penyebab dari tindakan bullying yang mana sikap anak menjadi agresif seperti yang tadi sudah disebutkan. Selain dua faktor di atas, guru juga berpengaruh terhadap terjadinya bullying.

Karena guru merupakan panutan atau contoh bagi siswa, maka sudah seharusnya guru berperilaku baik. Guru juga harus memperhatikan kondisi dan tingkah laku tiap siswanya agar guru mengetahui bagaimana siswa berperilaku di sekolah. Dengan demikian jika siswa terlihat akan melakukan tindakan yang tidak baik, termasuk bullying maka guru dapat mencegahnya. Tentunya dengan cara yang baik tanpa adanya kekerasan. Selanjutnya hal yang paling utama menjadi faktor penyebab terjadinya bullying yaitu lingkungan sekolah yang kurang baik. Lingkungan sekolah harus memiliki tata tertib yang mengatur siswanya agar selalu disiplin. Salah satunya disiplin dalam bergaul di lingkungan sekolah. Maka dari itu sekolah harus membangun lingkungan yang memfasilitasi atau mendukung minat dan bakat dari peserta didik itu.

Dampak yang terjadi jika korban bullying terus menerus mendapatkan tindakan kekerasan secara fisik yaitu terlihat dari sisi kekerasan seperti luka, lebam, rasa sakit yang timbul di area badan, dan bahkan bisa menyebabkan kematian. Dampak perilaku bullying yang dilakukan secara berulang akan membuat korban itu terganggu kondisi psikologisnya dan juga sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Adapun beberapa gejala akibat dari perbuatan bullying yaitu menarik diri dari lingkungan (mengurung diri), sering menangis, anak akan sering meminta untuk pindah sekolah, anak sulit untuk berkonsentrasi, turunnya prestasi anak, tidak ingin bersosialisasi bahkan bermain, anak sering merasa ketakutan, anak bisa menjadi pelaku perilaku bullying kepada orang lain, sering marah-marah, adanya luka atau memar, rasa bersemangat hilang, menjadi pendiam, sensitive, menajji orang yang rendah diri,

penyendiri, menjadi anak yang kasar dan pendendam, pipis di celana, berkeringat dingin, tidak percaya diri, dan mudah tersinggung.

Beberapa faktor yang menjadi penyebab siswa itu mendapatkan perilaku bullying yaitu dikarenakan belum mampunya bersikap asertive sehingga siswa tersebut tidak dapat untuk menolak saat diperlakukan tidak baik karena ketidakmampuannya dalam merespon perilaku bullying menurut Soenjojo. Dalam penelitian Bernstein dan Waston dapat disimpulkan bahwa korban dari perilaku bullying merupakan anak yang lebih kecil atau lebih lemah dari teman sebayanya. Menurut Colorosa, ada beberapa karakteristik anak yang mudah atau rentan untuk menjadi korban dari perilaku bullying yaitu anak dengan lingkungan yang baru, anak termuda disekolah, anak yang mengalami trauma, anak yang penurut, anak yang dianggap mengganggu orang lain, ketidak inginan anak dalam berkelahi, rasa malu yang tinggi, anak yang miskin atau kaya, anak yang rasnya dianggap inferior (lebih rendah) oleh pelaku bullying, Agama yang dianut anak dianggap inferior oleh pelaku bullying, anak yang memiliki kelebihan, cerdas atau berbakat, anak dengan kondisi fisik kurus atau gemuk, berbedanya ciri fisik anak dengan anak lain, dan anak yang berada di tempat yang keliru pada saat yang salah.

Manajemen Layanan Khusus

Yang menjadi bagian penting dalam Manajemen Berbasis Sekolah salah satunya yakni manajemen layanan khusus. Salah satu aspek yang mempengaruhi tingkat kualitas bangsa Indonesia yaitu sekolah. Selain bertanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran, serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sekolah juga berperan dalam menjaga serta meningkatkan kesehatan peserta didik baik dari segi jasmani maupun rohaninya (Yandri, 2014). Maka dari itu, terciptalah manajemen layanan khusus yang berperan dalam mengawasi dan membantu kebutuhan-kebutuhan para peserta didik agar dapat mencapai tujuan pendidikan. Manajemen layanan khusus dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan dalam pemberian layanan yang dibutuhkan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang efektif dan efisien. Selanjutnya layanan khusus diberikan kepada peserta didik dengan tujuan mengembangkan minat dan bakat yang mungkin sebelumnya belum tergal pada proses belajar di kelas. Dengan adanya layanan khusus ini maka peserta didik akan lebih mudah dalam memenuhi kebutuhan khususnya atau mengembangkan minat dan bakatnya.

Menurut Imron substansi dari manajemen pendidikan sendiri terbagi ke dalam dua bagian besar yakni inti dan ekstensi. Yang menjadi substansi inti dari manajemen sekolah di antaranya manajemen kurikulum dan pembelajaran, peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, keuangan, sarana dan prasarana, hubungan sekolah dan masyarakat, serta budaya dan lingkungan sekolah. Sementara yang termasuk ke dalam substansi ekstensi yaitu substansi manajemen pendidikan yang telah diperluas. Maka dalam hal ini yang termasuk ke dalam substansi ekstensi yaitu segala program yang diciptakan di dunia pendidikan yang mana harus diatur karena memberikan pengaruh dan peran yang besar demi suksesnya proses substansi inti. Salah satu substansi ekstensi manajemen pendidikan adalah manajemen layanan khusus. Adapun fungsi atau proses dari manajemen layanan khusus ini yang pertama yakni perencanaan. Perencanaan dapat berupa penelaahan terhadap kebutuhan siswa serta penggarapan program layanan khusus. Kemudian yang kedua yaitu pengorganisasian. Pengorganisasian meliputi pemberian tugas dan pelaksanaan program-program layanan khusus yang sudah direncanakan sebelumnya. Fungsi manajemen layanan khusus selanjutnya yaitu penggerakan. Dalam hal ini penggerakan dimaksudkan sebagai aturan dalam melaksanakan layanan khusus tersebut. Selanjutnya yang terakhir fungsi manajemen layanan khusus yaitu fungsi pengawasan yang mana berperan dalam memantau terlaksananya program layanan khusus serta penilaian kerja program layanan khusus di sekolah. Salah satu layanan khusus yang terdapat di sekolah yaitu bimbingan dan konseling.

BK (Bimbingan Konseling)

Bimbingan konseling memiliki arti yaitu serangkaian program pemberian bantuan baik dengan aktivitas individu ataupun kelompok yang memiliki tujuan untuk memberikan bantuan kepada para siswa dalam menjalani aktivitasnya secara mandiri dan terus berprogres dan juga berperan dalam menyelesaikan masalah peserta didik. Tujuan umum dari bimbingan dan konseling yaitu untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan dirinya secara maksimal dan menyesuaikan dengan perkembangan yang terjadi di lingkungannya. Sementara itu tujuan khusus bimbingan konseling pada sekolah adalah: (1) meningkatkan potensi yang dimiliki peserta didik secara maksimal; (2) membantu peserta didik dalam

memahami dirinya; (3) memudahkan peserta didik untuk memahami lingkungannya (sekolah, keluarga, pekerjaan, ekonomi, serta budaya); (4) membantu peserta didik dalam menyelidiki dan menyelesaikan masalah; (5) membantu peserta didik dalam mengarahkan potensi serta minat dan bakatnya di dunia pendidikan juga pekerjaan; (6) membantu peserta didik untuk mendapatkan bantuan dari pihak luar sekolah dalam mengatasi masalah yang tidak terselesaikan di sekolah.

Adapun fungsi layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah sebagai berikut: 1) Fungsi pencegahan, yakni mencegah munculnya permasalahan pada peserta didik. 2) Fungsi Pemahaman, yakni memberikan pemahaman mengenai diri peserta didik juga permasalahan di lingkungannya. 3) Fungsi Pengentasan yakni membantu dalam mengatasi serta menyelesaikan permasalahan yang di alami oleh peserta didik. 4) Fungsi pemeliharaan yakni menjaga peserta didik agar selalu terjaga pergaulannya. 5) Fungsi penyaluran yakni membantu siswa dalam mengembangkan dan menyalurkan minat dan bakat. 6) Fungsi penyesuaian yakni membantu siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara positif. 7) Fungsi pengembangan yakni membantu siswa mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya agar lebih terarah. 8) Fungsi perbaikan yakni memberikan bantuan penyelesaian masalah yang sudah dirumuskan sebelumnya. 9) Fungsi advokasi, yakni membantu siswa dalam mendapatkan haknya yaitu memperoleh pembelaan atas kepentingannya.

Langkah yang Ditempuh Guru BK dalam Mencegah dan Menangani Tindakan *Bullying*

Berdasarkan fungsi-fungsi layanan bimbingan dan konseling yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dilihat bahwa sekolah dapat berperan dalam mencegah terjadinya perilaku bullying yang mana perilaku ini dapat memberikan dampak yang buruk kepada korbannya. Tindakan bullying dapat memberikan trauma kepada korbannya sehingga tidak percaya diri dalam melakukan aktivitas-aktivitasnya sehari-hari. Maka dari itu, sebagai guru BK/Konselor haruslah mencari alasan atau penyebab peserta didik melakukan tindakan bullying tersebut. Dengan begitu tindakan yang akan ditempuh oleh guru BK/Konselor dalam menangani kasus bullying akan tepat dan terarah (Herlianto et al., 2012).

Dalam melaksanakan tugasnya di sekolah guru bimbingan dan konseling memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap para siswa. Mereka memahami dan mengerti akan siswa satu dengan siswa lainnya dengan pandangan yang berbeda. Yang pertama yakni guru BK berperan sebagai seorang pendidik. Sebagai seorang pendidik tentunya guru BK ini melakukan tugas konselingnya dengan tujuan agar siswa selalu dalam keadaan baik dalam segi fisik atau psikis. Dengan kondisi diri yang baik atau stabil maka siswa akan mampu mempersiapkan, menjalani, memahami, menerima, serta mengimplementasikan pelajaran yang ia dapat dengan sebaik-baiknya atau secara maksimal. Tentunya dalam kegiatan-kegiatan tersebut para siswa akan mendapatkan atau merasakan kesulitan-kesulitan dan juga berbagai masalah. Maka disinilah keikutsertaan guru BK dalam membantu dan atau membersamai mereka (siswa) agar terhindar dari permasalahan atau kendala yang menghambat prestasi ataupun mengambat proses belajar. Selain dari pada itu guru BK berperan dalam membimbing peserta didik dalam pengembangan dirinya. Mereka membantu peserta didik dalam meningkatkan potensi dan prestasi yang peserta didik miliki melalui berbagai program atau inovasi-inovasinya.

Dalam melaksanakan tugasnya untuk mencegah tindakan bullying di sekolah, guru BK atau konselor tentunya dapat melakukan berbagai cara. Misalkan dengan membuat sebuah modul atau buku panduan untu mencegah terjadinya bullying di sekolah, kemudian membuat model-model konseling apa saja yang akan dibuat untuk para korban, melakukan kegiatan konseling melalui rekan sebaya, dan masih banyak lagi.

Program layanan konseling yang dapat diperhatikan konselor dalam mengantisipasi adanya permasalahan bullying di sekolah berdasarkan penelitian yang dilakukan Olweus dalam Diniyanti (2012) yaitu: (1) Make sure that parents know about their children. (2) Provide an explanation for not accepting bullying (3) Acknowledge that bullying can occur at all levels of the school. (4) Hold school day meetings or forums to discuss bullying/victimization, (5) increase adult supervision in courtyards, halls and bathrooms, and become more confident, (6) emphasize care, a sense of security and concern, (7) Emphasizes offensive behavior, (8) improves communication between school administrators, teachers, parents and students, (9) There is a school box where children can report problems, teach and give advice questions, (10) activities and provide suggestion questions, (10) help bullies control and affection, (12) encourage positive peers, (13) Provide a variety of active extracurricular activities that interest various interests, (14) Teach children to protect verbally and if necessary, (15) Pay attention to the physical and possible causes: such as medical. Psychiatry, psychology, development, family issues, etc.

Dari penjabaran di atas, kita dapat menyimpulkan bahwasanya guru BK atau konselor ini dalam melaksanakan perannya di sekolah haruslah memberikan pelayanan atau konseling kepada seluruh peserta didik sebaik dan semaksimal mungkin sebagaimana yang telah menjadi tanggungjawabnya. Selain dari pada itu, agar pelayanan atau program yang diperuntukan bagi siswa tersebut dapat lebih terarah, maka guru BK atau konselor harus memiliki perencanaan layanan yang matang, menyesuaikan dengan kebutuhan para peserta didik di sekolah. Jika pelayanan yang dilakukan tepat sasaran, maka hal ini dapat memberikan dampak positif pada tingkah laku siswa sehingga siswa tidak akan melakukan tindakan bullying. Selanjutnya guru bimbingan dan konseling dirasa perlu melaksanakan kolaborasi yakni dengan pendekatan-pendekatan dalam rangka membuat keputusan dalam pencegahan tindakan bullying sehingga tidak akan lagi terjadi tindakan bullying di lingkungan sekolah. Hal lain yang tidak kalah penting demi terciptanya koordinasi yakni dengan melaksanakan kerjasama bersama pihak-pihak lainnya seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru kelas/ guru mata pelajaran, serta yang terakhir tentunya dengan orang tua/ wali murid. Hal ini tentunya sangat penting karena dengan terciptanya keselarasan dan koordinasi antar pihak maka tindakan bullying ini dapat benar-benar terhapus karena tentunya setiap peran di atas juga memiliki peran dalam mencegah terjadinya tindakan bullying. Dengan begitu kasus bullying tidak akan bertambah dan terus menjadi budaya di sekolah.

4. KESIMPULAN

Guru Bimbingan Konseling memiliki peran penting dalam penanganan kasus bullying di sekolah. *Bullying* sendiri dapat diartikan sebagai perilaku negatif seperti mengganggu, mengintimidasi, dan bahkan melakukan kekerasan secara berulang akibatnya dapat merugikan korban *bullying* secara fisik maupun secara psikologi. Apabila kasus *bullying* masih terus terjadi, maka tujuan pendidikan tidak akan tercapai dengan baik. Layanan khusus sekolah bimbingan dan konseling dapat berkontribusi dalam pencegahan ataupun penanganan kasus *bullying*. Bimbingan konseling yaitu serangkaian program pemberian bantuan dengan aktivitas individu ataupun kelompok yang memiliki tujuan untuk memberikan bantuan kepada siswa menjalani aktivitasnya secara mandiri sehingga berprogres dan berperan dalam menyelesaikan masalah peserta didik.

5. REFERENCES

- Alwafi Ridho Subarkah. (2018). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri Pakem Tahun Ajaran 2017/2018. *151(2)*, 10–17.
- Hasibuan, A. L. I. D. (2018). Peran Guru BK Mas Kini : Sebuah Fenomena Pendidikan Indonesia. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *8(1)*, 60–67.
- Herlambang, Y. T. (2018). *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herlambang, Y. T. (2016). Pendidikan Kearifan Etnik dalam Mengembangkan Karakter. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, *7(1)*. <https://doi.org/10.17509/eh.v7i1.2789>
- Herlianto P, et. al. (2012). Hubungan Kohesivitas Dengan Dinamika Kelompok Dalam Bimbingan Kelompok Pada Siswa SMP Negeri 13 Semarang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling - Theory and Application*, *1(2)*.
- Nuryani, P., Abidin, Y., & Herlambang, Y. T. (2019). Model Pedagogik Multiliterasi Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Abad Ke-21. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, *11(2)*, 117–126. <https://doi.org/10.17509/eh.v11i2.18821>
- Putra A. (2016). Layanan Khusus Peserta Didik (Kesiswaan). *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *2(2)*, 1–15.
- Pratomo, I. C., & Herlambang, Y. T. (2021). Pentingnya Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, *8(1)*, 7–15.
- Ramlah. (2018). Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling Bagi Peserta Didik. *Al-Mau'izhah*, *1(September)*, 70–76. <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/mauizhah/article/download/8/6/>
- Subroto, A. N., Wulandari, R., & Suharni. (2017). Pendekatan Konseling Spiritual Sebagai Alternatif Pencegahan Perilaku Bullying (Kekerasan). *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, *1(1)*, 104–109.
- Sulisrudatin, N. (2014). Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi). *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, *5(2)*, 57–70. <https://doi.org/10.35968/jh.v5i2.109>
- Zulkarnain W. (2019). *Layanan Khusus Peserta Didik Sebagai Penguat Manajemen Pendidikan*. 52–65.

<https://doi.org/10.31227/osf.io/rbvdy>

- Wati, R. (2019). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengantasi Perilaku Bullying Pada Kalangan Peserta Didik di SMP Negeri 4 Gunung Sugih (Vol. 8, Issue 5).
- Yandri, H. (2014). Peran Guru Bk/Konselor Dalam Pencegahan Tindakan Bullying Di Sekolah. *Jurnal Pelangi*, 7(1), 97-107. <https://doi.org/10.22202/jp.v7i1.155>
- Yunansah, H., & Herlambang, Y. T. (2017). Pendidikan Berbasis Ekopedagogik Dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Dan Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(1), 27. <https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6153>